

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN DAN AWAL KARIER POLITIK

S.K. TRIMURTI

2.1 Kehidupan Keluarga S.K. Trimurti

S.K. Trimurti merupakan salah satu tokoh wanita yang memiliki kesadaran tentang kondisi Indonesia sejak masa penjajahan. Ia dikenal sebagai tokoh yang aktif dalam dunia jurnalistik, pergerakan kemerdekaan, hingga perjuangan hak-hak wanita. Kiprahnya yang luas di berbagai bidang menjadikannya sebagai figur penting dalam sejarah Indonesia. S.K. Trimurti juga sekaligus membuktikan bahwa wanita mampu memainkan peran strategis di tengah gejolak perjuangan bangsa.

Keberanian dan kesadaran politik S.K. Trimurti tumbuh dari berbagai latar belakang seperti kondisi kehidupan sosial yang dirasakan dan disaksikan sendiri sejak kecil. Ia lahir pada masa penjajahan Belanda sehingga kehidupan masyarakat pada saat itu berada dalam keadaan yang sangat memprihatinkan. Selain kehidupan sosial, salah satu faktor penting munculnya kepedulian S.K. Trimurti terhadap kondisi bangsa adalah dari lingkungan keluarganya.

S.K. Trimurti lahir sebagai anak kedua dari lima bersaudara keluarga Mangunsuromo. Ia lahir pada tanggal 11 Mei tahun 1912 di Boyolali, Jawa Tengah. Ia bukan lahir dari golongan rakyat biasa, Ayahnya yang bernama lengkap R. Ng. Salim Banjaransari Mangunsuromo memiliki jabatan sebagai Carik atau juru tulis di wilayah Boyolali, Karesidenan Surakarta. Sedangkan ibunya ialah RA. Saparinten Mangunbisimo yang masih merupakan abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta.³⁹

Setelah kelahiran S.K. Trimurti, Ayahnya semakin mendapatkan jabatan yang tinggi. Mangunsuromo diangkat menjadi asisten Wedana atau setara camat. Jabatan ini

³⁹ Atik Evi Agustina, "S.K. Trimurti Dan Pemikirannya Untuk Kemajuan Bangsa Tahun 1933-1962," *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 2, no. 3, 2014: hlm. 253.

memiliki posisi pemerintahan lokal yang cukup terpandang pada masa kolonial Belanda. Kakak S.K. Trimurti juga tidak lama kemudian menduduki jabatan sebagai wedana. Hal ini jelas mengangkat derajat keluarga Mangunsuromo hingga keluarga ini masuk dalam golongan bangsawan atau priyayi.⁴⁰

Kehidupan S.K. Trimurti sebagai keluarga priyayi membuatnya memiliki pakem atau aturan yang jelas dalam gaya hidup sehari-hari. Ketetapan umum bagi keluarga priyayi ialah harus berperilaku baik seperti kepandaian berbahasa, gerak-gerik tubuh, kemampuan berbicara dan moral yang baik. S.K. Trimurti menjadi salah satu anak yang beruntung karena dapat menggunakan pakian yang layak dan makanan yang cukup karena kebanyakan anak seusianya tidak memiliki pakaian, walaupun ada pasti sudah tidak utuh bentuknya. Anak-anak penduduk setempat juga hanya mandi menggunakan air sungai karena tidak mampu membeli sabun untuk mandi. Ketimpangan itu terlihat semakin jelas saat S.K. Trimurti ikut ayahnya mengadakan perjalanan dari satu desa ke desa lain di wilayahnya. Ia menyadari bahwa keluarganya cukup terpandang karena penduduk setempat tampak hormat kepada ayahnya dan kepadanya pula. Perjalanan itu memberikan kesadaran bagi S.K. Trimurti bahwa penduduk daerah tergolong kurang mampu dilihat dari kondisi anaknya yang banyak telanjang sementara ayah mereka bekerja di sawah atau berdagang tanpa mengenakan pakaian.⁴¹

S.K. Trimurti tumbuh menjadi anak yang memiliki rasa peduli dan kesadaran yang tinggi. Menurut kerangka teori strukturasi Anthony Giddens, kondisi ini merupakan hasil interaksi antara struktur sosial dan kapasitas agen yang ia miliki. Ia tinggal di lingkungan masyarakat Jawa yang hidup di bawah kekuasaan kolonial Belanda, sehingga terbiasa mengamati kehidupan sosial sekitar dan kenyataan yang ada di dalamnya. Ia melihat bagaimana rakyat kecil hidup dalam tekanan, kemiskinan,

⁴⁰ Agus Salim, *S.K. Trimurti : Ensiklopedia Tokoh Nasional*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2018. hlm 12.

⁴¹ Subagiyo Ilham Notodijoyo, *S.K. Trimurti : Wanita Pengabdian Bangsa* Jakarta: Gunung Agung, 1982. hlm 3.

dan ketidakadilan, sedangkan penjajah terus menguras hasil bumi dan tenaga rakyat. Pengalaman mengamati ini disebut *practical consciousness* dalam teori Gidden yaitu kesadaran yang muncul dari pengalaman langsung sehari-hari. Kesadaran ini berkembang menuju *discursive consciousness* yang merupakan kemampuan untuk merumuskan dan merefleksikan kondisi sosial yang disaksikan menjadi sebuah pemikiran yang terarah. Kemudian kesadaran ini terus bertransformasi menjadi *agency* yang merupakan kemampuan untuk bertindak mengubah kondisi yang ada melalui pemikirannya.⁴² Pemikiran S.K. Trimurti ini berawal dari rasa iba yang kemudian menumbuhkan tekad agar kelak ia tumbuh sebagai seseorang yang mampu memperjuangkan dan mengubah nasib rakyat. Keyakinan ini mampu memberikannya keberanian untuk melakukan berbagai gerakan dan perjuangan. Latar belakang kehidupan S.K. Trimurti yang terdidik dan berada di bawah kolonialisme juga mempengaruhi tindakan dan kemampuannya untuk mengubah keadaan pada masa itu.

S.K. Trimurti menjadi wanita yang memiliki kesadaran tentang kondisi kehidupan sekitarnya sebagai rakyat Indonesia. Ia melakukan berbagai aktivitas untuk turut berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Hal inilah yang akhirnya mempertemukan S.K. Trimurti dengan Sayuti Melik. Pada awalnya, S.K. Trimurti dan Sayuti Melik merupakan rekan berdebat dan berdiskusi. Mereka memiliki pemikiran yang selaras terkait dengan kondisi bangsa Indonesia pada masa itu, hingga akhirnya sering terlibat diskusi mengenai siasat perjuangan yang harus dilakukan. Pada masa itu S.K. Trimurti aktif dalam dunia jurnalis, Ia bahkan membantu menjalankan koran Sinar Selatan, dan pertemuan mereka berawal dari tulisan yang Sayuti Melik kirimkan untuk dimuat dalam koran tersebut.⁴³

Sayuti Melik lalu memutuskan untuk menikahi S.K. Trimurti yang kemudian diterima dengan senang hati oleh S.K. Trimurti, mengingat Sayuti Melik adalah sosok

⁴² Abdul Firman Ashaf, "Pola Relasi Media, Negara, Dan Masyarakat: Teori Strukturasi Anthony Giddens Sebagai Alternatif," *Sosiohumaniora* 8, No. 2 (2006): hlm 212.

⁴³ Ipong Jazimah, 2016. *S.K. Trimurti : Pejuang Perempuan Indonesia*. Jakarta: Kompas. hlm 62.

yang terpelajar dan selalu mendukungnya untuk tetap bekerja dan melakukan aktivitas-aktivitas perjuangan. Mereka akhirnya menikah di Solo pada 19 Juli 1938 saat S.K. Trimurti berusia 26 tahun. Anak pertamanya lahir pada 11 April 1939 yang kemudian diberi nama Musafi Karma Budiman. Budiman dibesarkan dengan penuh perjuangan karena S.K. Trimurti sempat ditahan ketika anaknya masih berusia 5 bulan. Sementara itu, anak keduanya lahir tiga tahun berikutnya yaitu pada 1942 yang bernama Heru Baskoro. Pernikahan S.K. Trimurti dan Sayuti Melik bertahan selama 31 tahun hingga akhirnya resmi bercerai pada tahun 1969. Perceraian mereka disebabkan oleh adanya keinginan dari Sayuti Melik untuk melakukan poligami, sedangkan S.K. Trimurti adalah orang yang sangat menolak tindakan poligami, hingga ia memilih untuk bercerai dan membiarkannya menikahi wanita lain.⁴⁴ Keputusannya ini merupakan usaha mempertahankan harga diri dan integritasnya. Sebagai wanita berpendidikan yang telah lama berjuang untuk hak wanita, ia memiliki kesadaran penuh akan hak-hak yang dimiliki seorang wanita termasuk hak untuk memperoleh pendidikan.

2.2 Pendidikan S.K. Trimurti

Kesadaran kebangsaan mulai bangkit sejak awal abad ke-20 yang bermula dari adanya kebijakan Politik Etis dari pemerintah Kolonial Belanda. Politik Etis ini adalah sebuah kebijakan yang dilatarbelakangi oleh munculnya rasa kemanusiaan karena Belanda dianggap berhutang kepada bangsa Indonesia atas semua kekayaan yang telah dirampas. Tiga prinsip utama dalam politik ini ialah pendidikan, perpindahan penduduk, dan pengairan. Sehingga pada masa ini, terdapat usaha-usaha perbaikan dalam bidang pendidikan dengan harapan akan lahirnya golongan terpelajar yang mampu memberikan kesejahteraan rakyat. Namun, pendidikan pada masa Kolonial Belanda tetap bersifat diskriminatif dengan tetap mempertahankan keadaan sosial dengan membagi golongan masyarakat. Fasilitas yang diberikan juga sangat terbatas,

⁴⁴ Ismi Indriani, "Mencari Cinta Pada Masa Pergerakan Nasional," *Jurnal Masyarakat Sejarawan Indonesia* 4, no. 1 (2021): hlm 18.

dan pendidikan diutamakan untuk golongan elite, terkhusus kaum laki-laki sehingga terjadi kembali kesenjangan antara kaum wanita dan laki-laki.⁴⁵

Pendidikan pada masa itu memang semakin dikembangkan, namun budaya feodal juga masih berkembang kuat di masyarakat sehingga memberikan batasan dan perbedaan antara kaum laki-laki dan wanita. Pemikiran wanita dianggap tidak ada artinya karena wanita harus selalu tunduk kepada laki-laki. Kedudukan wanita diatur oleh tradisi yang sudah ada di masyarakat, yaitu hak dan kewajiban yang dimiliki lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Diskriminasi dan adat yang ada juga mengharuskan wanita hanya memiliki satu cita-cita yaitu untuk menikah tanpa adanya harapan atau cita-cita lain di masa depan. Maka dari itu, wanita Indonesia tidak diperbolehkan mendapat pendidikan, karena pendidikan bagi wanita dianggap akan meruntuhkan adat feodalisme. Pendidikan diatur hanya untuk golongan elite, terutama laki-laki dengan tujuan akan mampu menjadi kader pemimpin yang condong ke Belanda. Pendidikan wanita tidak pernah mendapat prioritas pemerintah dan cenderung sangat dibatasi.⁴⁶

Hal ini juga dirasakan oleh S.K. Trimurti. Pada masanya, wanita harus membiasakan diri dengan kondisi sosial yang cenderung diskriminatif. Namun, hal tersebut tidak menghalangi S.K. Trimurti untuk memiliki harapan menjadi wanita yang memiliki tingkat kecerdasan yang setara dengan laki-laki. Laki-laki dari golongan priyayi biasanya menjalani pendidikan dasar pertamanya di *Hollandsc-Inlandsche School* (HIS) yang merupakan sekolah Dasar Hindia Belanda dan pembelajaran dilakukan menggunakan bahasa Belanda. Namun HIS ini terbatas untuk anak dari golongan bangsa Eropa dan priyayi, sehingga kebanyakan anak pribumi bersekolah di *Volksschool* atau Sekolah Desa. Sekolah desa ini menggunakan bahasa daerah sebagai

⁴⁵ Agus Susilo and Isbandiyah, "Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia," *HISTORIA* 6, no. 2 (2018): hlm 409

⁴⁶ Ira Pramudawardhani and Eni Estiana, "Perjuangan Dan Pemikiran R.A. Kartini Tentang Pendidikan Perempuan," *Keraton: Journal of History Education and Culture* 1, no. 1 (2019): hlm 46.

bahasa pengantar pelajaran. Namun, jumlah anak yang bersekolah tetap lebih sedikit dibanding jumlah anak yang tidak dapat bersekolah.⁴⁷

S.K. Trimurti bersekolah di Volksschool atau disebut juga dengan Tweede Inlandsche School yang hanya memiliki dua tahun masa pendidikan. Meskipun hanya sekolah daerah, S.K. Trimurti merasa beruntung karena saat itu hanya sedikit penduduk pribumi yang dapat mengakses pendidikan. Setelah menyelesaikan dua tahun pendidikannya, ia kemudian dikirim ke Jebres, Solo untuk melanjutkan pendidikannya di Meisjes Normaal School atau Sekolah Guru Putri. S.K. Trimurti merasa keberatan karena kakak laki-lakinya bersekolah di Europese Leger School (ELS) yang merupakan salah satu sekolah elite khusus bagi anak-anak Belanda dan Eropa serta anak yang berasal dari golongan priyayi. Namun, mengingat kodratnya sebagai wanita yang tidak selalu dapat memiliki akses pendidikan yang sama dengan laki-laki, S.K. Trimurti menerima pilihan orang tuanya tersebut. Orang tua S.K. Trimurti juga ingin ia kelak dapat menjadi guru karena pada masa itu wanita yang mampu bekerja sebagai seorang guru adalah suatu pencapaian yang luar biasa.

S.K. Trimurti adalah siswi yang cerdas, ia menyelesaikan sekolah keduanya di Meisjes Normaal School pada tahun 1930 dengan status lulusan terbaik. Ijazah yang ia miliki membuatnya mampu bekerja sebagai seorang guru. Ia tidak ditempatkan di luar kota seperti guru-guru lainnya, melainkan di sekolah guru putri itu sendiri. Meskipun sedikit merasa tidak nyaman karena rekan kerjanya adalah gurunya sendiri sewaktu bersekolah, ia tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Tidak lama kemudian, S.K. Trimurti dipindah tugaskan ke sekolah Ongko Loro yang berada di Solo, tepatnya di Alun-Alun Kidul. Kiprahnya sebagai guru kemudian ia lanjutkan dengan tugas mengajar di Meisjesschool yang berada di Banyumas. Ia mendapatkan banyak wawasan dan pergaulan baru lewat profesi guru yang dimilikinya. Saat di Banyumas,

⁴⁷ Susilo. *Op. cit.* hlm 408.

S.K. Trimurti mulai aktif terjun ke dunia perpolitikan yang menjadi wadah perjuangannya.⁴⁸

2.3. Kiprah Awal di Dunia Politik

S.K. Trimurti memilih untuk masuk ke dalam dunia politik karena rasa ketidaksenangannya melihat tindakan diskriminatif dari pemerintah Kolonial Belanda dengan menyebut rakyat sebagai kaum *Inlander*. Kata *Inlander* digunakan untuk menyebut penduduk pribumi, tetapi memiliki makna merendahkan atau menghina. Sambil mengajar di Meisjesschool yang berada di Banyumas, S.K. Trimurti bergabung dalam perkumpulan koperasi untuk menambah wawasan dan pengalamannya. Ia mulai belajar untuk mengetik dan merangkai kalimat dalam perkumpulan ini, meskipun hanya sebuah surat undangan.⁴⁹

Sejak kecil S.K. Trimurti telah memiliki tekad yang kuat untuk ikut berjuang mengubah kondisi bangsa. Ia memulai dunia politiknya dengan bergabung ke Partindo, salah satu partai pergerakan nasional yang bertujuan untuk mencapai kemerdekaan. Selain untuk tujuan perjuangan, ada faktor lain yang turut mempengaruhi pilihan nya untuk bergabung ke Partindo, yaitu kekagumannya kepada sosok Sukarno. S.K. Trimurti melihat Sukarno sebagai sosok yang mampu membangkitkan semangat jutaan rakyat dan menjadi simbol perlawanan. Ia juga membaca dan mendengarkan pidato-pidato Sukarno yang akhirnya semakin menyadarkannya bahwa perjuangan kemerdekaan membutuhkan keberanian untuk bergerak, berbicara, dan bertindak secara nyata, salah satunya ialah melalui organisasi partai politik.⁵⁰

Partindo merupakan partai yang didirikan oleh Sukarno pada tanggal 25 April 1931 sebagai hasil perpecahan dari Partai Nasional Indonesia (PNI). PNI dibubarkan karena tekanan dan adanya penangkapan para pemimpin oleh pihak Belanda. Sebagian anggota yang merasa kurang setuju dengan pembubaran PNI memutuskan untuk

⁴⁸ Salim, *Op. cit.* hlm. 15.

⁴⁹ Jazimah, *Op. cit.* hlm. 15.

⁵⁰ *Ibid.* hlm. 23.

mendirikan partai baru. Partai Partindo kemudian berkembang dengan cepat dan menarik perhatian banyak kalangan, demikian juga S.K. Trimurti yang memutuskan untuk bergabung ke Partindo cabang Bandung yang pada saat itu berada langsung di bawah kepemimpinan Sukarno.⁵¹ Keputusan S.K. Trimurti untuk bergabung ke dalam Partindo adalah keputusan yang sulit untuk ia ambil. Pada masa itu, peraturan Hindia Belanda membuatnya tidak dapat bergabung ke dunia politik karena pekerjaannya sebagai pegawai negeri yaitu guru sangat dilarang. Ia terpaksa mengambil keputusan untuk melepaskan profesi guru dan resmi bergabung ke Partindo sekitar tahun 1932.

Partindo mengadakan kongres Wanita yang masih menjadi bagian dari acara kursus Kepemimpinan. S.K. Trimurti dengan antusias mengikuti kursus tersebut bersama rekannya yaitu Suprpti. Kursus ini memberikan banyak wawasan baru baginya. Ia mendapatkan berbagai materi tentang teori politik, pengetahuan kebangsaan, strategi perjuangan dan sebagainya. Peserta kursus juga mendapatkan pelatihan menulis, ini menjadi hal yang baru dan menantang bagi S.K. Trimurti karena selama ini Ia hanya membawa sebuah tulisan di koran atau majalah.⁵²

Partindo tidak hanya menggunakan aksi di lapangan, tetapi memanfaatkan kekuatan surat kabar sebagai salah satu senjata perlawanan. Partindo menggunakan dua surat kabar yaitu *Pikiran Rakyat* dan *Suluh Indonesia Muda* sebagai media perjuangannya untuk lebih berani menyuarakan kritik terhadap Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Partindo berupaya membangkitkan kesadaran rakyat Indonesia akan pentingnya melawan sistem penjajahan yang telah berlangsung bertahun-tahun.⁵³ Disinilah pertama kalinya, S.K. Trimurti diminta untuk menulis berita yang dimuat dalam *Pikiran Rakyat*. Ia memilih tema yang sangat mendasar namun sangat penting yaitu mengenai sejarah penjajahan Belanda di Indonesia. Ia tidak hanya memberikan

⁵¹ Sodikin, "Dinamika Kepartaian Di Indonesia Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda," *Al-Qitsh Law Review* 6, no. 2 (2023): hlm 196.

⁵² Salim, *Op. cit.* hlm. 25.

⁵³ Trisna Awaludin Harisman, Raden Muhammad Mulyadi, and Widy Nugrahanto, "Pembredelan Surat Kabar Pikiran Rakjat Tahun 1965," *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 12, no. 1 (2020). hlm 10.

penjelasan sejarah, dengan kecerdasannya Ia mampu menambahkan nilai-nilai semangat perjuangan dan kemerdekaan ke dalam tulisannya. Tulisannya dalam *Pikiran Rakyat* menjadi awal perjalanannya sebagai penulis dan jurnalis. Sementara itu, Ia terus mencari pengalaman baru lewat berbagai organisasi lainnya, seperti Rukun Wanita.

Organisasi ini merupakan organisasi wanita yang dibentuk sebagai bagian dari perjuangan gerakan nasional Indonesia. Organisasi ini berdiri pada awal 1930 dengan kesadaran bahwa kaum wanita semestinya dilibatkan secara aktif dalam gerakan nasional. Karena selama ini, wanita kerap dianggap sebagai pendamping perjuangan saja, padahal wanita memiliki hak, kemampuan, dan tanggung jawab yang sama besarnya maka dibutuhkan wadah khusus yang mampu mengorganisir wanita. S.K. Trimurti bergabung dengan Rukun Wanita sebagai bagian dari aktivitas politiknya. Ia bahkan menjadi salah satu penggerak utama yang aktif dalam mengorganisasi wanita di berbagai daerah terutama di Jawa Tengah. S.K. Trimurti turun langsung mengunjungi berbagai perkumpulan wanita atau menyelenggarakan pertemuan dan menyampaikan pidato-pidato dengan tujuan membangkitkan kesadaran politik di kalangan wanita. Selain melalui pidato, ia juga menyebarkan gagasan-gagasannya melalui tulisan, seperti pada Majalah *Suara Marhaeni* yang terbit dari organisasi Persatuan Marhaeni Indonesia (PMI).⁵⁴

Pada tahun 1935 S.K. Trimurti bersama rekannya yaitu Sri Panggihan mendirikan Pengurus Besar Persatuan Marhaeni Indonesia (PMI), sebuah organisasi yang menjadi salah satu pilar penting dalam gerakan wanita di Indonesia. Ia menjadi wakil ketua sedangkan Sri Panggihan sebagai ketuanya. PMI didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan politik bagi para wanita di Indonesia dan untuk memperjuangkan kemerdekaan. PMI berhasil membuat majalah organisasi yang bernama *Suara Marhaeni* dan S.K. Trimurti diberikan kepercayaan untuk menjadi pemimpin redaksi. *Suara Marhaeni* berisikan tentang segala gagasan mengenai perbaikan nasib wanita. Melalui berbagai gagasan dalam majalah ini, ditegaskan bahwa

⁵⁴ Salim, *Op. cit.* hlm. 28.

nasib wanita di Indonesia setidaknya akan lebih baik jika Indonesia dapat meraih kemerdekaan.⁵⁵

Pada tahun 1936, diadakan pemilihan untuk pergantian pengurus organisasi wanita PMI sekaligus memperluas jangkauan PMI ke wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Melalui proses demokratis tersebut, S.K. Trimurti terpilih sebagai ketua baru PMI menggantikan Sri Panggihan. Sutami kemudian dipercaya untuk mendampinginya sebagai sekretaris organisasi. Seiring dengan adanya pergantian struktur tersebut, kantor pusat PMI dipindahkan ke Semarang karena dinilai lebih strategis sebagai pusat koordinasi gerakan wanita di Jawa Tengah dan sekitarnya. Perjuangan S.K. Trimurti masih terus berlanjut, ia kembali menjadi anggota partai yaitu Gerindo.

Pada tanggal 23 Mei 1937 dibentuk partai baru yaitu Gerakan Rakyat Indonesia atau Gerindo. Partai ini dibentuk oleh bekas anggota Partindo karena partai tersebut akhirnya bubar pada 18 November 1936. S.K. Trimurti dengan semangat perjuangannya yang tinggi melihat Gerindo sebagai organisasi yang memiliki visi misi sesuai dengan perjuangannya. Maka, ia memutuskan untuk ikut menjadi anggota Gerindo. Tujuan pembentukan Gerindo adalah untuk membentuk pemerintahan yang berdasarkan kemerdekaan dalam ekonomi, politik, dan sosial.⁵⁶ Gerindo mengadakan kongres pertamanya pada bulan Juli 1938 di Jakarta. Keputusan yang diambil dalam kongres tersebut ialah mengenai asas nasionalisme yang akan menjadi asas Gerindo. Gerindo juga kemudian mendirikan organisasi pemuda. Sedangkan Kongres kedua dilaksanakan pada bulan Agustus 1939 di Palembang dengan hasil yaitu memutuskan kaum peranakan (Indo-Eropa, Tionghoa, dan Indo-Arab) menjadi anggota.

S.K. Trimurti terus aktif melakukan gerakan dan perjuangan sampai akhirnya Indonesia merdeka pada tahun 1945. Pasca kemerdekaan, S.K. Trimurti bergabung

⁵⁵ Atik Evi Agustina, *Op. cit.* 256.

⁵⁶ Arafah Pramasto, Sapta Anugrah, and Hisam Sidqi, "Kiprah Perjuangan Dr. A.K. Gani Pada Masa Pergerakan Nasional Hingga Kekalahan Jepang," *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 11, no. 1 (2025). hlm 42.

dalam Gabungan Serikat Buruh Partikelir Indonesia (GASPI) yang merupakan serikat buruh pertama bagi S.K. Trimurti. Serikat ini didirikan pasca kemerdekaan sehingga kegiatannya cukup padat dan berfokus untuk mengisi kemerdekaan. Tugas-tugas seperti merebut kekuasaan perusahaan dari tangan Belanda maupun mengambil alih harta benda Indonesia membutuhkan banyak tenaga. Maka didirikanlah *committee van actie* pada 18 Agustus 1945 dengan tujuan untuk membentuk badan-badan yang mempercepat proses mengisi kemerdekaan. Badan-badan yang dibentuk diantaranya adalah Angkatan Pemuda Indonesiaa (API), Barisan Rakyat Indonesia (BARA), dan Barisan Buruh Indonesia (BBI). BBI sebagai barisan buruh akhirnya mendirikan Barisan Buruh Wanita (BBW) untuk membantu kerjanya.

S.K. Trimurti aktif dalam BBW sekaligus Ia menjadi ketuanya. BBW melakukan banyak pengalihan kepemilikan tanah milik Belanda dan Jepang. S.K. Trimurti memberikan perhatian besar terhadap kaum wanita, Ia memberikan kursus kepada kader-kader wanita di BBW tentang pentingnya memperjuangkan hak-hak buruh wanita. Ia bahkan terlibat secara langsung dalam Rapat Samudra Wanita di Kridosomo bersama rekannya yatu Sri Mangunsarkoro. Rapat ini dihadiri oleh golongan wanita dari berbagai lapisan dengan tujuan untuk memberikan motivasi dan anjuran kepada wanita agar ikut mengisi kemerdekaan dengan lebih berani. S.K. Trimurti menyampaikan pendapatnya dalam rapat tersebut, menurutnya kaum wanita dapat ikut ambil bagian dalam usaha di bidang ekonomi yang bertujuan untuk menambah kekuatan benteng perjuangan.⁵⁷

S.K. Trimurti aktif membicarakan dan memperjuangkan terkait hak buruh di Indonesia, terutama buruh wanita yang pada masa itu mengalami banyak diskriminasi dan ketidakadilan. Tidak hanya melalui organisasi, S.K. Trimurti juga turun langsung ke dalam struktur pemerintahan. Tepatnya pada kabinet Amir Sjarifoeddin I dibentuklah sebuah menteri baru yaitu Menteri Perburuhan. Ketika mendapat tawaran untuk mengisi posisi tersebut, S.K. Trimurti sempat menolak karena merasa tidak akan

⁵⁷ Jazimah, *Op. cit.* 149.

mampu jika masuk ke dalam struktur pemerintahan. Namun, semangat perjuangan akhirnya membuatnya ingin mencoba jalur lain dalam bergerak, hingga akhirnya tawaran tersebut ia terima. Ia menjadi satu-satunya menteri wanita yang duduk dalam Kabinet Amir Sjarifoeddin 1 sekaligus menjabat sebagai menteri pertama dalam Menteri Perburuhan.⁵⁸

Pengalaman yang dimiliki S.K. Trimurti masih terus bertambah. Ia bersama rekan-rekannya mendirikan sebuah organisasi wanita yang merupakan fusi dari berbagai organisasi wanita yang telah ada sebelumnya. Organisasi ini ialah Gerakan Wanita Indonesia Sedar (Gerwis). Anggota Gerwis meyakini bahwa meskipun telah ada organisasi wanita sebelumnya, namun mereka semua belum mampu mencapai tujuan perjuangan karena gerakannya bersifat monoton, ringan, dan hati-hati. Organisasi wanita yang ada sebelumnya juga tidak mau menjerumus ke arah politik dan tidak pernah ada aksi nyata atau gerakan nasional secara bersama-sama. Berdasarkan keyakinan itulah pada 7 Mei 1950 Gerwis mengadakan pertemuan untuk semakin memperkuat posisinya. Gerwis juga melaksanakan kongres pertamanya pada bulan Juni di tahun yang sama. Kongres tersebut membentuk struktur organisasi pengurus besar Gerwis. S.K. Trimurti saat itu diberi kepercayaan untuk menjabat sebagai ketua III dengan menjadi wakil di Yogyakarta.

Ketua Gerwis yang pertama yaitu Tris Metty tidak bertahan lama karena ia dianggap terlalu impulsif oleh anggota lainnya. S.K. Trimurti yang pada masa itu masih menjabat sebagai ketua III akhirnya dipilih untuk menggantikan Tris Metty menjadi ketua Gerwis. Di bawah kepemimpinannya, Gerwis mempunyai keyakinan untuk terus terlibat dalam perjuangan anti penjajahan. Gerwis juga bertekad untuk mengerahkan seluruh lapisan tenaga wanita terutama buruh dan tani agar mampu melepaskan diri dari penindasan. S.K. Trimurti berpendapat bahwa Gerwis berjuang bagi undang-undang baru dan berjuang untuk meningkatkan upah buruh. Sementara itu menurutnya hal yang paling penting adalah kesadaran kaum wanita atas hak-hak yang dimilikinya.

⁵⁸ Jazimah. *Op. cit.* hlm. 157.

Namun, pada tahun 1965 S.K. Trimurti memutuskan untuk meninggalkan Gerwis yang pada saat itu telah sepenuhnya berubah menjadi Gerwani. Gerwani dalam perjalanannya terlihat semakin dekat dengan PKI, sehingga ketika Sayuti Melik mendirikan BPS (Badan Pendukung Sukarnoise) S.K. Trimurti berada dalam pilihan untuk mengikuti jalur perjuangan suaminya atau organisasinya. S.K. Trimurti sendiri merasa kecewa dengan dominasi PKI yang ada di dalam Gerwani, sehingga Ia memutuskan untuk lebih memilih suaminya dan resmi meninggalkan Gerwani.⁵⁹

⁵⁹ Jazimah. *Op. cit.* 184.